

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era yang semakin maju ini, perusahaan semakin berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Suatu keharusan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan untuk kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda dalam menentukan langkah dan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan (M.Chabachib et al., 2019). Hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Ada dua tujuan perusahaan yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Wijayaningsih & Yulianto, 2021). Terutama perusahaan yang sudah *go public* harus memiliki nilai maksimal yang ditunjukkan dengan harga saham. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal kepada investor dan calon investor agar tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Widianingrum & Dillak, 2023). Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya bahwa prospek perusahaan di masa depan akan bagus.

Menurut *ASEAN Economic Outlook (2023)*, kawasan ASEAN akan tetap menjadi salah satu kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia pada tahun 2023, namun pertumbuhan ekonomi kemungkinan akan sedikit menurun dibandingkan tahun 2022. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh memburuknya kondisi ekonomi global dan pengetatan kebijakan moneter. Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan tercepat

di dunia pada tahun 2022. *Asian Development Bank (ADB)* memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara akan setara dengan 5,5% pada tahun 2022. Namun, memasuki tahun 2023 dengan sejumlah tekanan ekonomi yang terus berkembang. Beberapa diantaranya tentu saja akan menghambat pertumbuhan global. Oleh karena itu, ADB baru-baru ini merevisi perkiraannya pada tahun 2023 menjadi 4,7% untuk ASEAN karena melemahnya permintaan global. *Credit Suisse Analyst* memperkirakan pertumbuhan enam negara ASEAN Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam akan melambat menjadi 4,4% pada tahun 2023 dari proyeksi 5,6% pada tahun 2022. Angka-angka ini menempatkan pertumbuhan ekonomi regional jauh di atas rata-rata global. *International Monetary Fund (IMF)* memperkirakan pertumbuhan global sebesar 3,2% pada tahun 2022 dan 2,7% pada tahun 2023.

Pertumbuhan ekonomi dunia memiliki hubungan yang erat dengan nilai perusahaan dimana pertumbuhan ekonomi yang kuat akan memberikan pandangan yang baik untuk nilai perusahaan. Artinya, perusahaan di setiap dunia harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Menurut analisis Standard & Poor's Global (2023), memperkirakan bahwa perlambatan ekonomi global akan berdampak lebih kecil pada ekonomi yang didorong oleh permintaan domestik seperti Indonesia dan Filipina. Kedua negara tersebut akan mengalami pertumbuhan setidaknya lima persen pada tahun 2023. Oleh karena itu, negara-negara ASEAN perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi dampak negatif pandemi terhadap perekonomiannya. Melemahnya pertumbuhan ekonomi dan bahkan resesi di negara-negara maju, akan mengurangi aktivitas ekonomi dalam permintaan di negara-negara ASEAN.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi seringkali berdampak negatif pada nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang sangat bergantung pada kondisi domestik. Secara langsung kondisi ini mengancam kemakmuran pemegang saham yang menginginkan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan pemilik perusahaan karena nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham (Sumani & Suryaningsih, 2022). Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan ukuran prestasi kerja yang telah dicapai. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan, hal ini dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang menjadi tujuan perusahaan (Ningsih & Cahyono, 2023). Nilai perusahaan juga mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Investor akan melakukan berbagai analisis untuk memastikan bahwa perusahaan yang dipercayanya akan menghasilkan keuntungan dari investasinya (Zuhroh, 2019). Jika jumlah investor yang membeli suatu saham perusahaan terus meningkat maka nilai perusahaan tersebut akan meningkat (Purba et al., 2018). Dengan demikian, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya bahwa prospek perusahaan di masa depan akan bagus.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang termasuk dalam perusahaan ASEAN menginginkan harga saham yang akan dijual mempunyai potensi harga yang tinggi dan menarik investor untuk membelinya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Surwanti & Pamungkas, 2021).

Setiap negara berkomitmen melakukan keseragaman standar pelaporan keuangan, hal ini dilakukan untuk mendukung dan menunjang aktivitas

perekonomian dan perdagangan international. International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan sebuah standar akuntansi international yang dirancang oleh International Accounting Standard Board (IASB) khusus untuk digunakan secara global guna untuk menciptakan standar akuntansi keuangan yang seragam (Ramdani, 2020). Keseragaman standar ini menyebabkan meningkatnya kualitas kualitatif pelaporan keuangan yaitu dapat dibandingkan, dengan keseragaman antar negara akan menghilangkan hambatan bagi para investor untuk melakukan investasi di berbagai negara yang berbeda, selain itu keseragaman standar akan mempermudah perusahaan perusahaan multinasional dalam menyusun laporan keuangan konsolidasi antara induk dan anak yang berada di wilayah negara yang berbeda.

ASEAN merupakan perhimpunan negara-negara di Asia Tenggara yang terdiri dari 10 negara yang dibentuk untuk memfasilitasi kerjasama regional dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Tabel 1 dibawah ini merupakan hasil nilai perusahaan 6 negara ASEAN yang bersumber dari Refinitiv Eikon dengan persentase tertinggi sampai terendah yang terjadi dari tahun 2019 hingga tahun 2023 :

Tabel 1 Nilai Perusahaan ASEAN 2019-2023

Negara	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Filipina	3,65%	24,14%	9,86%	12,8%	162,44%
Indonesia	-24,54%	2,34%	3,49%	1,27%	4,79%
Vietnam	4,29%	1,91%	1,74%	1,77%	1,25%
Malaysia	1,54%	2,11%	1,92%	1,73%	1,63%
Thailand	1,84%	1,80%	2,01%	2,33%	1,88%
Singapura	0,61%	-0,28%	1,65%	1,49%	1,58%

Sumber : Refinitif Eikon , data diolah 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai perusahaan Philipina mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2023 sebesar 162,44%. Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 sebesar 4,79% meskipun sempat turun di tahun 2022. Kemudian Vietnam mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Malaysia mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2020, namun turun hingga tahun 2023. Thailand dan Singapura mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Berdasarkan fenomena tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan di ASEAN pada tahun 2019 hingga 2023 cenderung kurang stabil. Naik turunnya nilai perusahaan di ASEAN memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang rendah akan kesulitan mendapatkan pendanaan, baik untuk modal kerja maupun investasi. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan pengembangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat mendukung agar nilai perusahaan dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan deviden. Beberapa teori mengenai kebijakan deviden misalnya, teori Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak mempengaruhi nilai perusahaan, namun kebijakan investasi mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan teori sinyal menyatakan bahwa kebijakan deviden mempengaruhi nilai perusahaan karena memberikan kepastian pendapatan bagi pemegang saham dan memberi sinyal bahwa perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang memadai dimasa depan (Kim et al., 2020).

Kebijakan deviden adalah salah satu topik yang paling menarik dan diperdebatkan dalam keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sinyal dalam menganalisis kebijakan deviden. Berdasarkan

teori sinyal menyatakan apabila perusahaan meningkatkan pembayaran deviden, manajer percaya bahwa di masa yang akan datang perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang lebih untuk menyesuaikan pembayaran deviden. Pembayaran deviden yang tinggi memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja yang cerah di masa mendatang (Hasangapon et al., 2021).

Pemangku kepentingan dan pemegang saham suatu perusahaan tampaknya memiliki pandangan berbeda mengenai apakah perusahaan mereka harus membayar deviden atau menahan laba, dan bagaimana menentukan waktu dan volume pembayaran deviden. Perusahaan yang sedang berkembang tentunya akan menambah investasinya di masa depan yang diambil dari laba ditahan, namun di sisi lain investor menginginkan agar laba tersebut dibagikan dalam bentuk deviden. Kebijakan deviden merupakan salah satu keputusan penting dalam perusahaan yang melibatkan dua kepentingan berbeda, yaitu pihak pertama pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri yang diwakili oleh manajemen perusahaan (Nguyen & Tran, 2016). Apabila perusahaan lebih banyak membagikan laba sebagai deviden daripada menahannya sebagai laba ditahan, di satu sisi perusahaan telah memenuhi hak pemegang saham berupa return atas investasinya. Namun disisi lain perusahaan akan kehilangan sumber pendanaan internal yang dapat menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan membuatnya membutuhkan sumber dana eksternal seperti hutang dan emisi saham baru untuk menyokong kebutuhan dana (Tijjani et al., 2019). Sebaliknya, apabila perusahaan lebih banyak menahan laba daripada membagikannya sebagai deviden maka sumber pendanaan internal akan meningkat dan pertumbuhan perusahaan akan ikut mengalami peningkatan tanpa perlu mencari sumber dana eksternal, sehingga

pemegang saham akan merasa bahwa perusahaan tidak memprioritaskan kesejahteraannya sebagai seorang investor (Jao et al., 2022).

Setiap negara di ASEAN memiliki peraturan yang berbeda-beda terkait tata cara pembagian dividen, jenis dividen, dan persyaratan pembagian dividen. Di Indonesia, peraturan mengenai dividen diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Di Malaysia, peraturan mengenai dividen diatur dalam Companies Act 2016 dan Listing Requirements of Bursa Malaysia Securities Berhad. Di Singapura, peraturan mengenai dividen diatur dalam Companies Act dan Singapore Exchange Securities Trading Limited (SGX-ST) Listing Rules. Di Thailand, peraturan mengenai dividen diatur dalam Public Limited Company Act B.E. 2535 dan Securities and Exchange Act B.E. 2535. Di Filipina, peraturan mengenai dividen diatur dalam Corporation Code of the Philippines dan Securities Regulation Code. Di Vietnam, peraturan mengenai dividen diatur dalam Law on Enterprises dan Securities Law. Peraturan kebijakan dividen di masing-masing negara ASEAN memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sistem hukum, praktik bisnis, dan budaya.

Namun, sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai kebijakan dividen, hal ini masih merupakan masalah yang belum terselesaikan dalam keuangan perusahaan. Para ahli telah mengemukakan berbagai teori untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan, namun belum ada kesimpulan yang disepakati secara universal. Hal ini menyebabkan temuan penelitian yang beragam mengenai dampak pembayaran dividen terhadap nilai perusahaan. Kim et al (2020) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perusahaan. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan Sumani dan Suryaningsih (2022) menemukan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena setiap kenaikan atau penurunan nilai pembayaran deviden tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan topik yang kompleks dan sering diperdebatkan di berbagai negara. Hal ini terutama karena struktur modal memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Bui et al., 2023). Memilih struktur modal yang tepat merupakan keputusan krusial bagi perusahaan. Keputusan ini harus diambil dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan dampak jangka panjangnya. Di sisi lain, struktur modal juga mengukur tingkat hutang perusahaan atau seberapa besar perusahaan memanfaatkan struktur modal secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan keyakinan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Ayuba et al., 2019). Namun, struktur modal yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko gagal bayar utang perusahaan (Hirdinis, 2019). Hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan penurunan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Analisa struktur modal penting karena ditujukan untuk mengevaluasi risiko jangka panjang serta prospek tingkat penghasilan yang diperoleh. Struktur modal berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Ferriswara, Sayidah, & Buniarto, 2022). Hubungan struktur modal dengan nilai perusahaan telah dijelaskan dalam teori-teori struktur modal. Misalnya, teori Modigliani dan Miller dengan menggunakan sekumpulan asumsi membuktikan bahwa bagaimana perusahaan mendanai operasinya (struktur modal) tidak mempunyai hubungan terkait nilai

perusahaan. Pengaruh yang berbeda dijelaskan dalam teori trade off bahwa apabila posisi struktur modal berada di bawah nilai struktur modal optimal, maka nilai perusahaan dapat meningkat dengan setiap bertambahnya utang, apabila nilai struktur modal telah mencapai target, maka setiap penambahan utang dapat menurunkan nilai perusahaan (Khanh et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori trade off dalam menjelaskan struktur modal.

Struktur modal mewakili perpaduan utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasi bisnis jangka panjangnya. Struktur modal dapat diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu total utang dibagi total ekuitas (Salim & Susilowati, 2020). Keputusan struktur modal secara dinamis mempengaruhi nilai perusahaan dan merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan maksimalisasi nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Struktur modal optimal juga diartikan sebagai struktur modal yang dapat memberikan nilai perusahaan secara maksimal dengan tingkat risiko tertentu atau dapat meminimumkan biaya secara keseluruhan dalam mengelola fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan (Umdiana & Claudia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bui et al (2023) dan Khan et al (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hirdinis (2019) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, studi ini menekankan perlunya perspektif baru dalam meneliti hubungan antara kebijakan deviden dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Oleh karena

itu, penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian yang menjadikan profitabilitas sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh Almahadin dan Oroud (2020), Aimomani et al (2022) yang membahas tentang pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amri et al (2023) tentang pengaruh likuiditas, kebijakan hutang, struktur modal dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi.

Keterkaitan yang erat antara profitabilitas dan nilai perusahaan telah memotivasi banyak penelitian mengenai hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan dengan sampel yang mencakup perusahaan tertentu di berbagai negara. Selain menjadi dasar yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi kinerja bisnis, profitabilitas juga merupakan alat yang berguna untuk meramalkan kinerja bisnis di masa depan (Tran, Nguyen, et al., 2023). Hal ini menjadi syarat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dan variabel kunci dalam pencapaian tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena salah satu alasan investor menanamkan modal adalah mendapatkan return dari perusahaan (Soge & Brata, 2021). Jika tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi maka investor akan mendapatkan return yang tinggi. Maka perusahaan bisa dikatakan mampu mensejahterakan para pemegang saham, dengan begitu investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Apabila banyak

investor yang tertarik membeli saham perusahaan, maka permintaan akan saham meningkat, sehingga harga saham perusahaan juga meningkat (Tran, Nguyen, et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Linawati et al (2022), profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian Aryantini dan Jumono (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimana manajemen harus lebih efisien dan efektif dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan meminimalkan biaya operasional dan biaya lainnya, baik dalam penggunaan aset maupun utang agar hasil produk maksimal, meningkatkan penjualan, laba bersih, tingkat keuntungan dan return. Kemudian Pangestuti et al (2022) menemukan bahwa pentingnya profitabilitas dalam mendukung nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang hasilnya belum konsisten, maka peneliti ingin menganalisis dan memberikan bukti empiris terkait kebijakan deviden dan struktur modal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Kim et al (2020) dan Aimomani et al (2022). Kim et al (2020) menguji dampak R&D, kendala keuangan dan kebijakan pembayaran deviden terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kendala keuangan dengan kebijakan pembayaran deviden memiliki dampak positif yang jauh lebih besar terhadap nilai perusahaan dibandingkan perusahaan yang tidak membayar deviden. Perbedaan penelitian ini dengan Kim et al (2020), penelitian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana perusahaan

mengelola resiko keuangan dan mengoptimalkan struktur modal. Oleh karena itu, struktur modal dipilih sebagai variabel tambahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Aimomani et al (2022) yang menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan melihat peran profitabilitas pada sampel perusahaan di Amman. Hasil penelitian Aimomani et al (2022) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh moderasi pada struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, menambahkan variabel kebijakan deviden dan memperluas sampel dengan memilih negara ASEAN. Negara-negara ASEAN memiliki karakteristik pasar yang beragam, sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur keuangan internasional.

Alasan memilih judul penelitian ini karena kebijakan dividen, struktur modal, dan profitabilitas merupakan isu sentral dalam manajemen keuangan perusahaan. Memahami bagaimana ketiga variabel ini saling berinteraksi dan mempengaruhi nilai perusahaan akan memberikan wawasan yang berharga bagi para manajer, investor, dan pembuat kebijakan. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait peran moderasi profitabilitas dalam konteks negara-negara ASEAN.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan di kawasan ASEAN?

2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan di kawasan ASEAN?
3. Apakah profitabilitas memoderasi kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas memoderasi struktur modal terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan membuktikan pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan
2. Menguji dan membuktikan pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan di kawasan ASEAN
3. Menguji dan membuktikan peran profitabilitas dalam memoderasi kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan
4. Menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas dalam memoderasi struktur modal terhadap nilai perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan referensi mengenai profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara kebijakan deviden dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan sejauh mana pengaruh nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi antara kebijakan deviden dan struktur modal

serta sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan memberikan masukan bagi investor dan calon investor jangka pendek maupun jangka panjang untuk menilai kondisi perusahaan sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan membuat keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kebijakan dividen dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi pada sampel perusahaan non keuangan di negara ASEAN. Kajian terkait kebijakan dividen dan struktur modal dalam konteks negara ASEAN masih memiliki keterbatasan dalam penelitian. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi investor dan calon investor tentang kinerja perusahaan dan mengurangi kecenderungan manajemen untuk mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham, seperti menahan dividen atau mengambil utang yang berlebihan. Selain itu, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai bagaimana profitabilitas memoderasi hubungan antara kebijakan dividen dan struktur modal dengan nilai perusahaan. Ini memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang mekanisme pasar.